**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II.A
TEMBILAHAN**

***FACTORS ASSOCIATED WITH DRUG ABUSE ON PRISONERS YOUTH
CORRECTIONAL INSTITUTIONS IN CLASS II.A TEMBILAHAN***

Riri Maharani, Rahayu

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: ririrani18@gmail.com

Abstrak

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Pada tahun 2015 Pengguna maupun pengedar narkotika diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8% dimana terdapat pada remaja yang berusia 12-25 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang. Data Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan pada tahun 2015 didapatkan data jumlah narapidana remaja berusia 12-25 tahun sebanyak 169 narapidana remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Tembilahan. Metode penelitian adalah analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah narapidana remaja dengan berbagai kasus kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan berjumlah 61 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *non random sampling dengan metode purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*, alat ukur kuesioner dan pengolahan data menggunakan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan *P Value* 0,018, sikap *P Value* 0,026, keluarga *P Value* 0,012, teman sebaya *P Value* 0,032, lingkungan masyarakat *P Value* 0,037 dengan penyalahgunaan narkoba ($P < 0.05$). Disarankan ke instansi terkait yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan melalui pemerintah dibawah BNNP (Badan Narkotika Nasional Provinsi) dan BNNK (Badan Narkotika Nasional Kota) hendaknya agar lebih giat dalam memberantas NARKOBA yang berkaitan dengan masalah penyalahgunaan.

Kata Kunci : Penyalahgunaan Narkoba, Narapidana Remaja, Tembilahan

Abstract

Drugs are short for narcotics, psychotropic substances and other addictive substances. In 2015 Users and narcotics dealers are estimated to be around 5 million people or 2.8% of those found in adolescents aged 12-25 estimated 14,000 people. Data Penitentiary Class II.A Tembilahan in 2015 obtained data on the number of inmates of adolescents aged 12-25 years as many as 169 teenage convicts. The purpose of this study was to determine Factors Associated With Drug Abuse in Youth Inmates in Class II Penitentiary. A Tembilahan. The research method is quantitative analytic with cross sectional research design. The sample of this research is the juvenile convict with various criminal cases in Class II.A Tembilahan Penitentiary is 61 respondents. Sampling technique is non random sampling with purposive sampling method. The analysis used is univariate and bivariate analysis with Chi-square test, questionnaire measuring instrument and data processing using computerization. The result showed that there was a relationship between knowledge of P Value 0,018, attitude of P Value 0,026, P Value 0,012, peers P Value 0,032, community environment P Value 0,037 with substance abuse ($P < 0.05$). Suggested to the related institution that is Class II.A Tembilahan Penitentiary through government under BNNP (National Narcotics Board of Province) and BNNK (National Narcotics Agency of City) should be more active in eradicating DRUG related to abuse problem.

Keywords : Drug Abuse, Inmates Teen, Tembilahan

PENDAHULUAN

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba juga merupakan obat, bahan atau zat, jika masuk kedalam tubuh manusia baik secara oral, dihirup maupun intravena (suntik) dapat berpengaruh pada kerja otak atau susunan syaraf pusat. Narkotika dan psikotropika berada dalam pengawasan UU RI No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika dan UU RI No. 5 tentang Psikotropika (BNN, 2008).

Narkoba bisa menyebabkan kematian, tidak sedikit pengguna narkoba yang mati over dosis, terserang penyakit menular mematikan. Bila tidak terkena AIDS atau mati over dosis pengguna narkoba bisa dipastikan akan menderita berbagai komplikasi karena zat narkoba benar-benar merusak dan menghancurkan tubuh secara perlahan. Narkoba harus di jauhi karena mempunyai efek merusak kepada tubuh manusia. Penggunaan narkoba yang terus-menerus dan berlanjut

akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan. Dampak yang ditimbulkan dari kecanduan narkoba bisa menyebabkan keinginan remaja untuk mencuri, pelecehan seksual, perkelahian, minum-minuman keras, perampokan, dan perusakan/pembakaran, yang mereka lakukan semua itu kepentingan untuk mendapatkan narkoba (Kumalasari dan Andhyanto, 2013).

Menurut KUHP pasal 10 (dalam KUHP dan KUHP, 2002) narapidana adalah predikat lazim diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, yakni hukuman penjara (kurungan).

Berdasarkan jenis kasus di lembaga pemsayarakatan, narapidana dipisahkan dalam beberapa kriteria jenis kasus kejahatan yaitu kejahatan politik, dan kejahatan kriminal dengan kekerasan seperti perampokan, penggunaan narkoba, pengedar narkoba, penodongan, serta kriminal tanpa kekerasan seperti penipuan dan lain-lain (Adi, 2014).

Menurut Imron dalam Gunarsa (2012), Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Namun sering kali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat salah satunya dalam menggunakan narkoba. Perilaku menyimpang remaja tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja.

Setiap tahunnya penggunaan maupun sebagai pengedar narkoba semakin meningkat, sementara fenomena narkoba itu sendiri seperti gunung es (*ice berg*) yang artinya tampak di permukaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak tampak. Penyebaran narkoba sudah hampir tidak bisa dicegah, mengingat hampir seluruh penduduk dunia dengan mudah mendapatkan narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Hawari, 2009).

Menurut hasil Laporan tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) 2014, menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6-6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun) pemakainya maupun sebagai pengedar Narkoba minimal sekali dalam setahun. Dari jenis narkoba, secara global, Narkoba jenis Ganja paling banyak digunakan dan diperjualbelikan.

Prevalensi pengedaran dan penyalahgunaan ganja berkisar 2,9%-4,3% per tahun dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun. Tren legalisasi ganja telah diberlakukan Amerika Serikat di New York dan Colorado, Belanda,

Jerman (kepemilikan 6 gram), Argentina, Siprus (15 gram), Ekuador, Meksiko (5 gram), Peru (8 gram), Swiss (4 Batang), Belgia (3 gram), Brazil, Uruguay, Paraguay (10 gram), Kolombia (20 gram), dan Australia. Diperkirakan penyalahgunaan Kokain berkisar 15 - 19,3% per tahun (prevalensi 0,3 - 0,4% per tahun) di dunia.

Data dari BNN, diperkirakan tahun 2015 pengguna maupun pengedar narkoba di Indonesia sudah mencapai 5 juta orang. Narkoba mengakibatkan kematian 15 ribu orang setiap tahunnya dan hampir setiap hari sebanyak 40 orang meninggal dunia akibat narkoba. Pengguna maupun pengedar narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia. Pengguna dan pengedar narkoba pada remaja yang berusia 12-25 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang.

Dari data BNN Provinsi Riau terdapat kasus narkoba yang didata sejak tahun 2009 semakin meningkat. Tahun 2009 ada 568 kasus narkoba remaja dengan 841 tersangka, tahun 2010 ada 523 kasus narkoba remaja dengan 728 tersangka, tahun 2011 ada 590 kasus narkoba remaja dengan 840 tersangka. Tahun 2012 ada 697 kasus narkoba remaja dengan 903 tersangka. Tahun 2013 ada 1007 kasus narkoba remaja dengan 1456 tersangka. Tahun 2014 ada 958 kasus narkoba remaja dengan 1356 tersangka. Tingginya angka pengguna maupun sebagai pengedar narkoba di Riau, menurut catatan BNN, disebabkan tingginya resiko remaja dalam pergaulan maupun pengaruh teman sebaya dan rendahnya pengetahuan individu serta

rendahnya sistem pengawasan yang dilakukan pihak keluarga korban narkoba.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan pada tahun 2014 didapatkan data jumlah narapidana remajaberusia 12-25 tahun sebanyak 107 narapidana remaja, sedangkan pada tahun 2015 didapatkan data jumlah narapidana remajaberusia 12-25 tahun sebanyak 169 narapidana remaja dengan berbagai jenis kasus kriminal.

Peneliti juga melakukan survei awal melalui wawancara kepada beberapa orang narapidana remaja pengguna narkoba yang ada di lapas yaitu diketahui bahwa, alasan mereka menggunakan narkoba menjadikan mereka dianggap lebih jantan, dewasa dan keren, kemudian adanya penawaran sebagai bandar narkoba yang berasal dari lingkungan mereka sendiri yang di iming-imingi akan diberi uang, adanya bujukan teman-teman mereka diakui oleh kelompok teman sebayanya dimana sebagai bagian dari gaya hidup dengan merokok, minuman alkohol, menjual narkoba dan memakai narkoba yang di dorong juga oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba rasanya. Bahkan ada juga yang menggunakan narkoba hanya ingin merasa dirinya rileks untuk menghindari rasa tekanan atau stres terhadap percekcoakan/ketidakharmonisan dalam keluarga serta kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepadanya.

Ada beberapa faktor penyebab meluasnya penggunaan narkoba dikalangan remaja hingga dewasa. Pertama, kurangnya pengetahuan individu tentang bahaya pengguna narkoba sehingga individu dapat tertarik menggunakan narkoba tersebut, ataupun berkeinginan untuk mencoba-coba sebagai

pedagang untuk mendapatkan uang yang banyak.

Teori ini juga berkaitan dengan hasil penelitian Nuralfi (2014), didapatkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan siswa SMP tentang NAPZA terhadap tindakan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kedua, sikap remaja yang selalu negatif, malas maupun kontra produktif untuk melakukan kejahatan demi memenuhi ketagihannya atas narkoba, hal ini juga berhubungan dengan yang dikemukakan oleh beberapa anggota Serse Narkoba Polresta Malang, bahwa dalam menyelesaikan kasus kejahatan narkoba yang melibatkan anak, khususnya di kota Malang diketahui beberapa kondisi anak yang memprihatinkan baik dari sisi fisiknya maupun psikisnya dimana anak memiliki perilaku atau sikap yang pemalas, pemurung, pemarah, sembrono, tidak segan-segan mengambil milik orang lain demi memperoleh uang untuk membeli narkoba tersebut (Adi, 2014).

Ketiga, lemahnya pengawasan dari keluarga, terdapatnya keluarga yang tidak harmonis ataupun kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh dari teman sebaya dan pengaruh dari lingkungan masyarakat yang bebas perokok hal ini menyebabkan perilaku anak remaja menjurus kehal yang negatif seperti narkoba, hal ini juga berkaitan dengan kasus kejahatan narkoba yang ada di Wilayah Hukum Polda Jawa Timur yang melibatkan anak-anak ternyata disebabkan beberapa faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga seperti broken home, orang tua cerai, kurang perhatian, ataupun dari lingkungan pergaulan seperti salah pergaulan, ikut-ikutan, frustrasi karena putus cinta, merasa dikucilkan dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu bagi anak-anak untuk menyalahgunakan narkotika dengan dalih agar rasa keingintahuan terpenuhi atau hanya sekedar iseng, coba-coba, atau agar disebut hebat oleh kelompoknya (Adi, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Tembilahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif. Dengan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional (potong lintang) dimana variabel independen (pengetahuan, sikap, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat) dengan variabel dependen (penggunaan narkoba) diamati sekaligus pada waktu yang sama sehingga dapat melihat hubungan pengetahuan, sikap, keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana remaja sebanyak 169 narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II. A Tembilahan Tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana Remaja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Tembilahan. Teknik sampling yang digunakan untuk kasus dalam penelitian ini adalah *non random sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Analisis data dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat terhadap variabel terikat yaitu penyalahgunaan narkoba yang dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat.

HASIL

Hasil uji bivariat terhadap 5 variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan penyalahgunaan narkoba yaitu pengetahuan (*P value* 0,018 dan POR 4,121) sikap (*P value* 0,026 dan POR 3,808) hubungan keluarga (*P value* 0,012 dan POR 4,602) teman sebaya (*P value* 0,032 dan POR 3,620) lingkungan masyarakat (*P value* 0,037 dan POR 3,491). Dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1

No	Varaibel	Penyalahgunaan Narkoba ³¹				Total	<i>P value (PV)</i>	<i>POR (95%CI)</i>
		Menggunakan		Tidak				
		n Narkoba	%	n Mengguna kan Narkoba	%			
1	Pengetahua n	n	%	n	%	N	%	
	Rendah	24	72,7	9	28,9	33	100	4,121
	Tinggi	11	39,3	17	56,7	28	100	(1,402- 12,111)
	Total	35	57,4	26	42,6	61	100	

2	Sikap								
	Negatif	22	73,3	8	26,7	30	100		
	Positif	13	41,9	18	58,1	31	100	0,026	3,808
	Total	35	57,4	26	42,6	61	100		(1,295-11,198)
3	Keluarga								
	Tidak	27	71,1	11	28,9	38	100		4,602
	Harmonis	8	34,8	15	65,2	23	100	0,012	(1,520-13,938)
	Total	35	57,4	26	42,6	61	100		
4	Teman Sabaya								3,620
	Mempengaruhi	23	71,9	9	28,1	32	100	0,032	(1,245-10,530)
	Tidak Mempengaruhi	12	41,4	17	58,6	29	100		
	Total	35	57,4	26	42,6	61	100		
5	Lingkungan Masyarakat								3,491
	Mempengaruhi	24	70,6	10	29,4	34	100	0,037	(1,204-10,123)
	Tidak Mempengaruhi	11	40,7	16	59,3	27	100		
	Total	35	57,4	26	42,6	61	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidana Remaja

Dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai ($P < 0,05$) yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba dan didapatkan nilai POR = 4,121 (1,402-12,111) yang artinya narapidana yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang 4 kali untuk menggunakan narkoba bila dibandingkan dengan narapidana yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Soetjiningsih (2008) pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba. Jika narkoba dikonsumsi terus-menerus dapat berdampak buruk bagi kesehatan, disebabkan oleh zat yang terkandung didalam narkoba, sehingga dapat merusak kesehatan fisiologis dan psikologis.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2008) yaitu hasil analisis Multivariat didapatkan variabel determinan terhadap perilaku penggunaan NAPZA pada remaja dengan nilai $r = 0,548$ yang artinya memiliki

hubungan yang kuat dengan perilaku penggunaan NAPZA yaitu keingintahuan remaja sering membuat remaja mengabaikan masalah atau risiko yang berdampak dari keingintahuan pada sesuatu, dampak yang sering diabaikan remaja dapat berpengaruh terhadap masa depan baik menyangkut biopsikososial maupun spiritualnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan lingkungan pergaulan dengan penyalahgunaan narkoba (studi kasus pada narapidana dan tahanan narkoba Polres di Lapas Kelas II-A Kabupaten Jember) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba dengan nilai *p value* 0,044. Seseorang dengan pengetahuan yang baik akan cenderung melakukan tindakan atau berperilaku yang baik juga, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dimiliki tentang bahaya menggunakan narkoba maka semakin tinggi pula upaya untuk meningkatkan keinginan untuk tidak menggunakan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama dilapangan pada saat penyebaran kuesioner pengetahuan narapidana tentang penyalahgunaan narkoba masih rendah, hal ini dapat dilihat pada saat penyebaran kuesioner di lapangan bahwa beberapa narapidana ada yang bertanya beberapa hal mengenai narkoba setelah melakukan pengisian kuesioner, meliputi kandungan zat yang ada di narkoba dan efek jangka panjangnya. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku

seseorang dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba

Menurut asumsi peneliti pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut diharapkan akan semakin luas pengetahuannya. Pada penelitian ini mayoritas pendidikan responden adalah SLTA yaitu sebanyak 28 (45,9%) tingkat pendidikan yang tinggi sudah seharusnya akan lebih aktif mencari informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan bukan sebaliknya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam hal ini informasi tentang dampak dan bahaya narkoba terhadap kesehatan. Dengan mendapatkan informasi yang benar tentang narkoba dan bahayanya, akan dapat mencegah seseorang untuk menyalahgunakannya. Untuk itu remaja harus lebih selektif dan positif dalam setiap kegiatan maupun hal-hal baru yang mereka temukan.

Berdasarkan hasil jawaban responden pada saat mengisi kuesioner yaitu dari 10 pertanyaan yang ada di kuesioner kebanyakan responden menjawab salah pada pertanyaan nomor 8 sebanyak 35 (57,4%) responden. Secara tidak langsung disini terlihat sebagian responden hanya tahu bahwa narkoba dapat memberikan efek nikmat dan mampu menyegarkan badan. Responden tidak tahu bahwa narkoba bukan hanya memberikan efek nikmat bagi tubuh tapi juga dapat membuat ketagihan/ketergantungan sampai mengakibatkan kematian. Untuk itu disarankan kepada pihak sekolah, masyarakat maupun petugas agar meningkatkan sosialisasi penyalahgunaan narkoba kepada remaja dan aktifitas kegiatan yang positif.

Hubungan Sikap dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidana Remaja

Dari hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai ($P < 0,05$) yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penyalahgunaan narkoba dan didapatkan nilai $POR = 3,808 (1,295-11,198)$ yang artinya narapidana yang memiliki sikap negatif berpeluang 3 kali untuk menggunakan narkoba bila dibandingkan dengan narapidana yang memiliki sikap positif.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Reaksi atau respon seseorang terhadap penyalahgunaan narkoba dapat bervariasi hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman orang tersebut. Sementara Menurut Willis (2008), sikap remaja yang selalu negatif, malas maupun kontra produktif akan melakukan kejahatan demi memenuhi ketagihannya atas narkoba. Sementara Menurut pendapat Willis (2008), sikap remaja yang selalu negatif, malas maupun kontra produktif akan melakukan kejahatan demi memenuhi ketagihannya atas narkoba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharni (2002) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan napza (narkoba, psikotropika dan zat adiktif) di kalangan remaja SMU Negeri Kota Bekasi, dari hasil penelitian

disimpulkan terdapat hubungan sikap dengan penyalahgunaan napza dengan nilai $pvalue 0,023$. Remaja usia sekolah sangat berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba karena saat usia tersebut remaja memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru tanpa berfikir panjang dampak negatif yang ditimbulkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama dilapangan pada saat penyebaran kuesioner sikap narapidana remaja dalam mencegah agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba masih tergolong negatif, hal ini dapat dilihat dari responden yang menjawab sebanyak 54 (88,5%) responden tidak akan melaporkan jika ada teman yang menggunakan narkoba. Hal ini menunjukkan adanya sikap negatif yang dilakukan oleh remaja. Selain itu narapidana banyak bertanya mengenai sikap yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba meliputi penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui narkoba, gangguan jiwa dan ketidakberanian dalam mengambil keputusan jika ada teman yang menggunakan narkoba. Untuk itu perlunya peran orang tua, guru maupun masyarakat setempat agar membimbing remaja terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Menurut asumsi peneliti penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja dikarenakan pada saat remaja merupakan saat-saat perubahan baik fisik maupun emosional. Sehingga sifat-sifat remaja cenderung untuk mencari hal-hal baru dalam hidupnya. Remaja yang tidak dapat mengendalikan sifatnya maka akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang negatif pada dirinya.

Hubungan Keluarga dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidana Remaja

Dari hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai ($P < 0,05$) yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara keluarga dengan penyalahgunaan narkoba dan didapatkan nilai $POR = 4,602$ (1,520-13,938) yang artinya narapidana yang memiliki keluarga tidak harmonis berpeluang 4 kali untuk menggunakan narkoba bila dibandingkan dengan narapidana yang memiliki keluarga harmonis.

Sejalan dengan teori Willis (2008) bahwa keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja, salah satunya pengguna narkoba hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak, ayah dan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama serta lemahnya pengawasan dari keluarga ataupun kurangnya perhatian orang tua menyebabkan perilaku anak remaja menjurus kehal yang negatif seperti narkoba. sementara Menurut pendapat dari Partodiharjo (2011) komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak sering kali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik beragam, solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai serta saling membahagiakan.

Hal ini juga sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2015) yaitu dari hasil wawancara dengan seluruh informan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja karena adanya kondisi keluarga yang kurang harmonis dan merupakan

keluarga yang broken home sehingga karena tidak adanya rasa nyaman dikeluarganya membuat informan mengkonsumsi narkoba dengan tujuan ingin melupakan masalah yang ada dengan mengkonsumsi narkoba.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Tambunan (2008) yaitu hasil uji korelasi Rank Spearman pada sub variabel keluarga tidak harmonis dan kurangnya kontrol sosial memiliki hubungan yang sedang ($r \geq 0,25$) dan berpola positif terhadap perilaku penggunaan NAPZA pada remaja.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Asni, d.k.k (2013) faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkotika dan bahan adiktif (narkoba) di Makassar, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengaruh keluarga dengan penyalahgunaan narkoba dengan nilai p value 0,03. Masalah keluarga yang tidak diselesaikan dengan baik dapat memberikan efek yang tidak baik pula pada perkembangan remaja, sehingga remaja akan melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Sejalan juga dengan penelitian Tambunan (2008) mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan napza pada remaja di Balai Pemulihan Sosial Bandung, dari hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan yang signifikan keluarga dengan penyalahgunaan narkoba dengan p value 0,025. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah, atau orang tua mempunyai kelainan kepribadian, turut mendorong remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil survey selama dilapangan pada saat penyebaran

kuesioner diperoleh narapidana remaja dalam penyalahgunaan narkoba sebagian besar memiliki hubungan keluarga yang tidak harmonis, hal ini dapat dilihat bahwa beberapa narapidana remaja mengatakan jarang sekali orang tuanya menjenguk ketika berada dalam tahanan. Selain itu berawal dari ketidakharmonisan dalam keluarga terutama kedua orang tua yang sering bertengkar, bersifat kaku dan sering memarahi anaknya menyebabkan mereka enggan pulang kerumah sehingga mereka tinggal di lingkungan yang buruk. Hal ini juga dapat dikarenakan ketidakpedulian keluarga terhadap permasalahan yang terjadi pada narapidana tersebut.

Menurut asumsi peneliti kondisi keluarga yang harmonis pada remaja tidak secara langsung mencegah keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini didukung dengan jawaban dari responden yaitu sebanyak 36 (59.0%) menjawab bahwa orang tua mereka sangat jarang sekali berada dirumah. Peneliti dalam hal ini mengasumsikan bahwa penyalahgunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu gangguan kepribadian karena berdasarkan analisis tambahan terlihat bahwa umumnya responden mengaku menyalahgunakan narkoba dikarenakan alasan coba-coba. Istilah coba-coba mengindikasikan bahwa remaja tersebut memiliki gangguan kepribadian karena seseorang sudah pasti jelas mengetahui dampak buruk akibat menggunakan narkoba. Hal ini menjadikan remaja yang penyalahguna mengalami gangguan kepribadian dalam dirinya.

Hubungan Teman Sebaya dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidana Remaja

Dari hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai ($P < 0,05$) yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan penyalahgunaan narkoba dan didapatkan nilai $POR = 3,620 (1,245-10,530)$ yang artinya narapidana yang memiliki teman sebaya yang mempengaruhi berpeluang 3 kali untuk menggunakan narkoba bila dibandingkan dengan narapidana yang memiliki teman sebaya yang tidak mempengaruhi.

Menurut teori Alatas (2006) Ternyata prediktor yang paling kuat bagi pengguna narkoba pada remaja adalah kelompok teman sebaya. Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyuluhan yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya memakai narkoba ia pun ikut memakai. Sedangkan Menurut BNN RI (2008) faktor kuat yang dapat mempengaruhi remaja dalam penyalahgunaan narkoba yaitu ajakan dan bujukan dari teman sebaya, adanya satu atau beberapa anggota kelompok teman sebaya yang menyalahgunakan narkoba, adanya anggota kelompok yang menjadi pengedar narkoba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2015) yaitu dari hasil seluruh wawancara terhadap informan bahwa sebagian besar terjadinya penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor pergaulan yang mana remaja melakukan penyalahgunaan narkoba dikarenakan ajakan dari teman sebayanya, kekhawatiran seseorang ditinggalkan oleh teman sebayanya dan keseringan disebut tidak setia kawan membuat remaja mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba.

Hal ini juga sejalan dengan Penelitian ini yang dilakukan oleh Rahmadona (2014) mengenai faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan pengaruh penyalahgunaan narkoba dengan peran sebaya dengan nilai *p value* 0,000

Berdasarkan pendapat peneliti yang peneliti lakukan dilapangan terungkap pada penelitian, remaja lebih memilih teman sebayanya ketika memenuhi kepentingannya sendiri seperti responden lebih banyak bersedia diajak jalan, bergabung dalam organisasi dan mencurahkan isi hati dibandingkan remaja yang masih mementingkan pribadinya dibandingkan teman kelompoknya seperti menolak saran dari teman, tidak suka diatur dan berpendapat walaupun berbeda pemikiran. Jadi jelas bahwa remaja terkonformitas hanya dari segi aspek informatif dibandingkan dengan aspek normatif.

Menurut asumsi peneliti pergaulan pada remaja sulit dihindari namun dapat dicegah dengan bergaul dengan teman sebaya yang perilakunya jauh dari perbuatan negatif. Pada penelitian ini sebanyak 39 (63,9%) responden menjawab akan mencoba narkoba jika terdapat teman yang menawarkannya hal ini karena mereka lebih menghargai pemberian dari temanya tersebut. Remaja yang berteman dengan penyalahguna narkoba maka sangat mudah untuk ikut terjerumus sebagai penyalahguna narkoba pula. Sebaliknya remaja yang berteman dengan teman yang berkegiatan positif maka remaja tersebut akan positif pula dalam berperilaku. Untuk itu perlunya pengawasan oleh orang tua terhadap pergaulan lingkungan anaknya.

Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Narapidana Remaja

Dari hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai ($P < 0,05$) yang menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan masyarakat dengan penyalahgunaan narkoba dan didapatkan nilai POR = 3,491 (1,204-10,123) yang artinya narapidana yang memiliki lingkungan masyarakat yang mempengaruhi berpeluang 3 kali untuk menggunakan narkoba bila dibandingkan dengan narapidana yang memiliki lingkungan masyarakat yang tidak mempengaruhi.

Menurut Alatas (2008), lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat juga berpengaruh, misalnya dapat mempengaruhi pola penggunaan narkoba, ketersediaan obat dalam arti mudah didapatkannya obat di lingkungan masyarakat tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kumuh, kepadatan penduduk yang tinggi, rasa kebersamaan lingkungan masyarakat yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan remaja menjadi pengguna narkoba.

Menurut BNN RI (2008) faktor lingkungan masyarakat yang dapat memicu penggunaan narkoba yaitu masyarakat yang tidak peduli dengan penyebaran narkoba, masyarakat yang acuh tak acuh terhadap lingkungannya, masyarakat yang tidak peduli dengan norma dan nilai, masyarakat berdisiplin rendah, kurangnya lapangan kerja, banyak iklan minuman beralkohol, kurangnya tokoh teladan dan penegakan hukum yang tidak berjalan dengan baik.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2015) yaitu dari wawancara terhadap informan

yaitu bahwa penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat yang cenderung kurang peduli dengan kondisi lingkungan sekitar menyebabkan remaja bebas dan lebih leluasa melakukan hal-hal negatif salah satunya dengan melakukan penyalahgunaan narkoba.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Muslihatun (2015) tentang antisipasi remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dalam triad kesehatan reproduksi remaja di Sleman, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna lingkungan masyarakat dengan penyalahgunaan narkoba dengan nilai p value 0,009. Remaja yang tinggal di lingkungan penyebaran narkoba lebih berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba karena akses yang begitu mudah untuk memperolehnya.

Berdasarkan analisa tambahan ketika melakukan penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa lemahnya kontrol masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba di lingkungan tempat mereka tinggal dan ketidakpedulian

warga sekitar menjadi alasan utama penyebaran narkoba mudah didapatkan. Padahal masyarakat juga bertanggung jawab terhadap masa depan generasi penerus bangsa.

Menurut asumsi peneliti lingkungan masyarakat tempat narapidana tinggal merupakan faktor penunjang terbentuknya remaja yang negatif, dari beberapa pernyataan yang diajukan sebanyak 46 (68,9%) responden menjawab bahwa lingkungan tempat mereka tinggal tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Masyarakat yang tidak peduli terhadap pengedaran narkoba baik secara sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan mengakibatkan remaja dengan mudah untuk mendapatkan narkoba selain itu rendahnya peraturan norma dan nilai yang ada di daerah tersebut memungkinkan penyebaran penyalahgunaan narkoba semakin meningkat dan mudah didapatkan. Untuk itu perlu peran aktif kembali fungsi norma dan perangkat kemandirian di desa mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas. (2006). *Penganggulan Korban Narkoba*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Asni, Rahmansyah & Agustina (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkotika Dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja Di Sma Kartika Wirabuana Xx-1 Makassar Tahun 2013*. Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar. Jurnal Online. Diakses tanggal 12 Juni 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat dengan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kepala LAPAS, Petugas dan responden narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan

- BNN. (2008). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bebas Sekolah Melalui Program Anti Drugs Campaign Goes To School*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- BNN Provinsi Riau. (2014). *Data Kasus Narkoba*. Pekanbaru : BNN Riau.
- Cahyani. M. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Pekanbaru Tahun 2014*. Karya ilmiah magister peminatan kesehatan reproduksi program studi magister Program Studi Ilmu Kesehatan Pekanbaru STIKes Hangtuah Pekanbaru.
- Gunarsa. D. S. & Gunarsa. D. S. Y. (2012). *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*. Cet_8. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hawari. D. (2009). *Konsep Agama (Islam) Menaggulangi NAPZA*. Jakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jiloha. R (2009). *Social And Cultural Aspects Of Drug Abuse In Adolescents*. (<http://medind.nic.in/daa/t09/i2/daat09i2p167.pdf>).
- Kumalasari. I & Andhyantoro I. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Koesno. A. (2014). *Diversi Tindak Pidana Narkotika Anak*. Malang : Cita Intrans Selaras.
- Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Tembilahan. *Data Kasus Narkoba*. Tembilahan : Lapas Tembilahan.
- Laili, A. N. (2014). *Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Di Sma Negeri 11 Pekanbaru Tahun 2014*. Skripsi Program Studi Ilmu Kesehatan Pekanbaru STIKes Hangtuah Pekanbaru.
- UNODC. (2014). *Jurnal Data Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (p4gn)*. Diakses 3 februari 2016.
- Muslihatun, W.N. (2015). *Antisipasi Remaja Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Dalam Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di Sleman*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Jurnal online Kebidanan dan Keperawatan, Vol. 11, No. 1, Juni 2015: 41-50. Diakses tanggal 12 Juni 2016
- Narkoba Menyumbang Kematian Sebanyak 15.000 Jiwa Pertahun*. Diakses (04 Maret 2015). Media Center Dinkes Riau.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Partodihardjo, S. (2012). *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta : Erlangga.
- Pratama, W.A. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Lingkunga Pergaulan Dengan Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Pada Narapidana dan Tahanan Narkoba Polres di Lapas Kelas II-A Kabupaten Jember)* Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Skripsi. Jurnal

- Online. diakses tanggal 12 Juni 2016.
- Raharni. (2002). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif) Di Kalangan Siswa Smu Negeri Kota Bekasi. Universitas Indonesia*. Tesis. Jurnal Online, Vol II. Di akses tanggal 12 Juni 2016.
- Rahmadona, E. (2014). *Faktor yang Berhubungan dengan penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. Hb. Sa'anin. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Baiturrahmah, Padang, Sumatera Barat*. Jurnal Online. 8(2)59-65 @2014 JKMA <http://jurnal.m.unand.ac.id/index.php/jkma/>. Diakses tanggal 12 Juni 2016.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Pnelitian Kesehatan*. Bantul. Nuha Medika.
- Rosida (2014). *Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency) Tahun 2014*.
- E-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 2 (No. 3), September 2014 468. Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Rustyawati (2010). *Beberapa Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Penderita Yang Dirawat Di Panti Rehabilitasi* (<http://eprints.undip.ac/4607>).
- Santrock W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga..
- Suryawati. S. W. & S. D. K. (2015). *UGM. Mengajak Raih Prestasi Tanpa Narkoba*. Yogyakarta.
- Simangunsong. J. (2015). *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjung Pinang) Tahun 2015*. E-Jurnal Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Soetjiningsih (2014). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : Segung Seto
- Tambunan. R. (2012). *Beberapa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan NAPZA Pada Remaja Di Balai Pemulihan Sosial Bandung Tahun 2012*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12, No. 2, Juli 2008; Hal 63-69.
- Willis. (2008). *Remaja Dan Masalahnya*. Jakarta : Alfabeta
- Wijayanti, R. (2011). *Pengertian Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. <http://www.slideshare.net/pengaruh-pola-asuh-terhadap-pembentukan-kepribadian-anak>. diakses Januari 2016.